

***Faktor-faktor Yang Mempengaruhi  
Corporate Social Responsibility  
Disclosure  
(CSR)***

*Oleh:*

**SULIS ROCHAYATUN**  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
Email: soelieste@yahoo.com

**Abstract**

*Along with the modern civilization the existence of a company or the business world continues to be in the spotlight. One important issue that continues to be the attention of the business world today is a matter of corporate social responsibility (Corporate Social Responsibility), hereinafter abbreviated CSR in this writing. As part of the configuration of the relationship between business and society, the issue of corporate social responsibility undergo a conceptual formulation that is constantly changing, in line with the growth experienced by the business itself. The concept of triple bottom lines declared that corporations are not only responsible for its financial condition (financial) alone, as in the single bottom line, but also pay attention to social and environmental problems. Therefore it is important to know what factors influence the disclosure of corporate social responsibility. This study aims to determine the effect of variable environmental performance that the environmental performance of companies are assessed based PROPER, environmental performance superior to encourage companies to increase CSR, and variable corporate governance mechanism proxy for institutional ownership, board of directors, independent board and audit committee, with the Good Corporate Governance will encourage companies do CSR. corporate social responsibility disclosure (CSR) use indicators of the Global Reporting Initiative (GRI) .The design research is associative causality. The population of 137 companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2011-2013, with the purpose of sampling the company acquired as many as 15 samples. Multiple regression analysis used in this study. The results showed that the environmental audit committee performance and significant positive effect on CSR. While the corporate governance mechanism proxy for ownership institutional and independent board does not affect the CSR. This shows that the higher the ranking of environmental performance, it will be followed by an increase CSR and the better the mechanisms of supervision on the management, good corporate governance will be created that will encourage to do CSR.*

**Keyword** : *Environmental Performance, Mekanisme Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada awalnya dan untuk waktu yang sangat panjang, dunia usaha barang kali tidak perlu atau tidak pernah berfikir mengenai tanggung jawab sosial. Hal ini karena proposi teori klasik, sebagaimana dirumuskan oleh Adam Smith tugas korporasi diletakkan semata-mata mencari keuntungan, "the only duty of the corporation is to make profit. Motivasi utama setiap perusahaan atau industri atau bisnis adalah meningkatkan keuntungan. Perusahaan itu sesungguhnya tidak hanya memiliki sisi tanggung jawab ekonomis kepada para shareholders seperti bagaimana memperoleh profit dan menaikkan harga saham atau tanggung jawab legal kepada pemerintah, seperti membayar pajak, memenuhi persyaratan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), dan ketentuan lainnya. Namun, jika perusahaan ingin eksis dan ekseptabel, harus disertakan pula tanggung jawab yang bersifat sosial.

Di Indonesia Kesadaran para pelaku bisnis dalam menerapkan CSR relatif baru, yaitu awal 1990. Adanya anggapan para pelaku bisnis di Indonesia bahwa tanggung jawab sosial dipandang sebagai aktivitas yang bersifat buang-buang biaya. Padahal program CSR justru memberikan banyak keuntungan pada perusahaan. Secara perlahan dalam dunia usaha di Indonesia mulai muncul spektrum baru berkaitan dengan pentingnya dunia usaha mempertajam kesadaran mereka tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

Dewasa ini, dan kondisi sosial semakin memburuk. Keprihatinan akan hal tersebut, memperluas agenda global dalam melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan di masing-masing negara. CSR pertama kali muncul dalam diskursus resmi-akademik sejak hadirnya tulisan Howard Bowen, *Social Responsibility of the Businessmen* tahun 1953 (Harper and Row, New York). CSR yang dimaksudkan Bowen mengacu kewajiban

pelaku bisnis untuk membuat dan melaksanakan kebijakan, keputusan, dan berbagai tindakan yang harus mengikuti tujuan dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Singkatnya, konsep CSR mengandung makna, perusahaan atau pelaku bisnis umumnya memiliki tanggung jawab yang meliputi tanggung jawab legal, ekonomi, etis, dan lingkungan. Lebih khusus lagi, CSR menekankan aspek etis dan sosial dari perilaku korporasi, seperti etika bisnis, kepatuhan pada hukum, pencegahan penyalahgunaan kekuasaan dan pencaplokan hak milik masyarakat, praktik tenaga kerja yang manusiawi, hak asasi manusia, keamanan dan kesehatan, perlindungan konsumen, sumbangan sosial, standar-standar pelimpahan kerja dan barang, serta operasi antar negara.

Permasalahan lingkungan perusahaan semakin menjadi perhatian yang serius bagi masyarakat, oleh karena itu dampak lingkungan dan sosial yang di sebabkan oleh aktivitas perusahaan harus segera di atasi. Perusahaan harus mempunyai *environmental performance* (kinerja lingkungan) yang baik guna menjaga *image* positif di kalangan *stakeholder* perusahaan.

*Environmental performance* merupakan kinerja perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup serta terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Pemerintah juga telah mengatur kebijakan tentang pengelolaan lingkungan hidup yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 14 menyatakan bahwa, 1) untuk menjamin pelestarian fungsi lingkungan hidup, setiap usaha dan/atau kegiatan dilarang melanggar mutu dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, 2) Ketentuan mengenai baku mutu lingkungan hidup, pencegahan dan penanggulangan pencemaran serta pemulihan daya tampungnya diatur dengan Peraturan Pemerintah, 3) Ketentuan mengenai kriteria

baku kerusakan lingkungan hidup, pencegahan dan penanggulangan kerusakan serta pemulihan daya dukungnya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Untuk mengukur kinerja perusahaan, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menggunakan peringkat (*environmental performance rating*) yang dilakukan dalam PROPER (Program Penilaian Peringkat Pengelolaan Lingkungan pada Perusahaan) yang merupakan instrumen untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku (KLH, 2009). *Environmental Performance* diukur dengan pemeringkatan berdasarkan PROPER dalam lima (5) warna, dimulai dari peringkat tertinggi yakni emas, hijau, biru, merah dan hitam.

*Corporate governance* merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2003). Mekanisme *corporate governance* merupakan pengawasan (*monitoring*) yang dilakukan terhadap kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Lemahnya mekanisme *corporate governance* dalam sebuah perusahaan menimbulkan peluang terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan.

Adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (sebagai agen) dan pemilik yaitu pemegang saham (sebagai prinsipal) merupakan masalah yang dapat menghambat tujuan utama perusahaan. Pihak manajemen yang berambisi bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi (*self interest*) tanpa memandang kepentingan prinsipal menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan, sudah mulai dirasakan *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan menuntut perusahaan agar senantiasa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya dan berupaya mengatasinya. Atas tuntutan tersebut, maka salah satu jalan yang harus dilakukan oleh

perusahaan agar tidak mengabaikan kepentingan *stakeholder* dan segera mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang terjadi di perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan bentuk pertanggungjawabannya terhadap sosial dan lingkungan dalam laporan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Penelitian tentang kaitan kinerja lingkungan dengan pengungkapan CSR dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009), penelitian tersebut berhasil menemukan pengaruh positif *environmental performance* terhadap CSR-Disclosure perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2009) juga memperkuat hasil penelitian Rakhiemah dan Agustia (2009), bahwa *Environmental Performance* yang diprosikan dengan PROPER berpengaruh positif secara signifikan terhadap CSR Disclosure. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Lindrianasari (2007) tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan jika diprosikan dengan PROPER terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Mekanisme *corporate governance* yang baik, akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas lagi dan lebih transparan sehingga pihak manajemen akan berusaha mengungkapkan *corporate social responsibility* di dalam laporan tahunannya. Dengan adanya *corporate social responsibility disclosure* dalam perusahaan, maka perusahaan bisa menarik perhatian investor untuk percaya bahwa modal yang ditanamkan tidak memiliki resiko yang tinggi dan akan mendapatkan return yang memuaskan.

Penelitian Terzaghi (2012), menyebutkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara mekanisme *Corporate Governance* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009), yaitu terdapat pengaruh antara *Corporate Governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan dalam penelitian

Badjuri (2011), meneliti hubungan mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD), menemukan hasil penelitian secara parsial yaitu tidak ada pengaruh antara dewan komisaris terhadap CSRSD, terdapat pengaruh signifikan antara dewan komisaris independen dengan CSRSD, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap CSRSD. Penelitian Utami dan Rahmawati (2006), yang meneliti hubungan ukuran dewan komisaris dengan CSRSD, menemukan pengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* dan tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap CSRSD.

### Rumusan Masalah / Tujuan Penelitian

Hasil tidak konsisten oleh beberapa peneliti menunjukkan fenomena yang menarik dan perlu dilakukan pengujian ulang. Fenomena lainnya adalah bahwa ukuran pengungkapan CSR berbeda di antara beberapa peneliti. Rakhiemah dan Agustia (2009) menggunakan pendapat Hackston dan Milne (1996) sementara Nurkhin (2009) menggunakan indikator dari GRI.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial yaitu pengaruh *environmental performance* terhadap variabel *corporate social responsibility disclosure* (CSRSD) dan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSRSD), maupun secara simultan yaitu hubungan antara *environmental performance* dan mekanisme *corporate governance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSRSD).

### Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan social

corporate responsibility dalam sebuah perusahaan dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian di bidang Akuntansi Sosial khususnya pembahasan Corporate Social Responsibility.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Agensi (Agency Theory)

Dasar dari teori ini adalah hubungan antara principal dengan agen. *Agency theory* yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pada saat pemegang saham menunjuk manajer atau *agent* sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul. Dalam manajemen keuangan, hubungan keagenan muncul antara pemegang saham dan manajer serta antara manajer dan kreditor.

Menurut Scott (2004) hubungan pemilik - manajer dalam teori agensi merupakan sebuah proksi untuk sejumlah besar investor dan manajer yang menggambarkan pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian, sebagai sebuah model untuk dua individu yang rasional dengan kepentingan yang saling bertentangan. Mardiyah (2004) menyebutkan bahwa dalam teori keagenan perusahaan merupakan titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*), dengan masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan keagenan tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas. **Biaya Keagenan (Agency Costs)**

Mekanisme pengawasan dalam rangka untuk meyakinkan bahwa

manajemen bekerja dengan sungguh-sungguh untuk kepentingannya, pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost*. Menurut Weston dan Copeland (2010:46), biaya keagenan atau *agency cost* yaitu biaya yang menentukan cara-cara pokok dan agen membuat kontrak untuk mengorganisasikan kepemilikan dari perusahaan bersangkutan (misalnya, campuran hutang/ekuitas). Menurut Sartono (2001:15), *agency cost* tercermin dalam aktivitas berikut ini.

- 1) Pengeluaran untuk monitoring seperti biaya pemeriksaan akuntansi dan prosedur pengendalian internal. Biaya tersebut harus dikeluarkan untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak atas dasar kepentingan terbaik bagi pemilik perusahaan.
- 2) Pengeluaran insentif sebagai kompensasi manajemen atas prestasi yang konsisten untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Bentuk insentif yang umum adalah *stock option* yaitu pemberian hak kepada manajemen untuk membeli saham perusahaan di masa yang akan datang dengan harga yang telah ditentukan. Bentuk kedua adalah *performanceshare* yaitu pemberian saham kepada manajemen atas tujuan pencapaian tingkat *return* tertentu. Pemberian insentif sering pula berupa pemberian *cash bonus* yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan tertentu.
- 3) *Fidelity bond*, yaitu kontrak antara perusahaan dengan pihak ketiga di mana pihak ketiga *bonding company* setuju untuk membayar perusahaan jika manajemen berbuat tidak jujur sehingga menimbulkan kerugian bagi perusahaan. *Fidelity bonding* mempunyai pengertian hampir sama dengan asuransi kerugian atas praktik yang tidak jujur.
- 4) *Golden Parachutes* dan *Poison Pill*, dapat digunakan untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. *Golden Parachutes* adalah suatu kontrak

antara manajemen dan pemegang saham yang menjamin bahwa manajemen akan mendapat kompensasi apabila perusahaan dibeli oleh perusahaan lain atau terjadi perubahan pengendalian perusahaan. Sedangkan *Poison Pill* adalah usaha pemegang saham agar perusahaan tidak diambil alih oleh perusahaan lain. Usaha ini dapat dilakukan dengan mengeluarkan hak penjualan saham pada harga tertentu atau mengeluarkan obligasi disertai dengan hak penjualan obligasi pada harga tertentu sehingga apabila perusahaan dibeli oleh perusahaan lain, pembeli perusahaan wajib membeli saham dan obligasi pada harga yang telah ditentukan sebelumnya.

Setelah mengetahui konflik keagenan dapat diperkecil, perlu dilakukan pengawasan agar sesuai dengan skenario dari pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga pekerjaan manajer dapat dipantau. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara 1) memberi insentif yang memadai, berupa imbalan yang langsung diberikan dan berupa fasilitas dari jajaran staf yang mendukung, 2) mengawasi keputusan-keputusan (Martin *et. al.* 1994 dalam Irmawan, 2005).

### **Corporate Social Responsibility (CSR)**

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum (Darwin, 2004:26).

Hackston dan Milne (2002:16) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan

lingkungandari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Menurut Crefige (1997:39), lingkungan sosial perusahaan dapat diartikan: Secara pengertian luas, lingkungan social perusahaan meliputi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, karyawan, lingkungan hidup, pemerintah dan konsumen. Secara pengertian sempit, lingkungan sosial lebih condong ke pengertian karyawan perusahaan, sehingga tanggung jawab sosial perusahaan lebih terfokus pada kesejahteraan karyawannya.

### **Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan**

Faktor yang mempengaruhi implementasi dan pengungkapan CSR adalah diantaranya *political economy theory*, *legitimacy theory*, dan *stakeholder theory* (Craven and Shrivs 2002:35 ). Haigh dan Jones (2006:18) mengungkapkan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi praktik CSR oleh perusahaan. Keenam factor tersebut adalah *internal pressures on business managers*, *pressures from business competitors*, *investors and consumers*, and *regulatory pressures coming from governments and non-governmental organizations*.

Ikatan Akutan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2010) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna

laporan yang memegang peranan penting”

Guthrie dan Parker (1990) dalam Sayekti dan Wondabio (2007:11) menyatakan bahwa dalam Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis. Penelitian Basamalah. (2005:23) yang melakukan review atas *social and environmental reporting and auditing* dari dua perusahaan di Indonesia, yaitu PT. Freeport Indonesia dan PT. Inti Indorayon, mendukung prediksi *legitimacy theory* tersebut.

Berbagai alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela telah diteliti dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah karena untuk mentaati peraturan yang ada, untuk memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor (Basamalah, 2005:28).

## **METODE PENELITIAN Rancangan Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif, artinya pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan dan empiris di lapangan. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori,

membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan bidang yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam penelitian Sosial. Penelitian sosial adalah penelitian yang secara khusus meneliti bidang sosial, seperti ekonomi, pendidikan, hukum dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti secara khusus meneliti bidang tanggung jawab sosial perusahaan ( *corporate social responsibility* ). Berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat penjelasan) penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif kausal. Menurut Umar penelitian asosiatif kausal adalah “penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain”. Dengan kata lain desain kausal berguna untuk mengukur hubungan-hubungan antar variabel riset atau berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Desain penelitian ini adalah penelitian *asosiatif kausalitas*. Menurut Sugiyono (2008:3) menjelaskan bahwa penelitian *asosiatif* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih, hubungan *kausal* merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat.

## Populasi dan Sampel

### 1) Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Oleh karena itu,

apabila disebutkan kata populasi, orang kebanyakan menghubungkannya dengan masalah-masalah kependudukan. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, kata populasi menjadi amat populer, dan digunakan di berbagai disiplin ilmu. Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Burhan Bungin mendefinisikan populasi sebagai berikut:

*Populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.* Populasi menurut Turmudi dan Sri Harini, populasi adalah himpunan seluruh individu atau objek yang dikaji atau dijadikan bahan pembicaraan oleh peneliti. Jadi dapat ditarik kesimpulan, populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut sejak periode pengamatan 2009 - 2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang tercatat berturut-turut sejak periode 2009 - 2014 adalah sebanyak 154 perusahaan.

### 2) Sample

Teknik penarikan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang *representatif* dari populasi. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini dari populasi yang ada kemudian

diseleksi melalui kriteria pemilihan sampel dengan menggunakan metode 'Purpose sampling'

Untuk memperoleh suatu cara agar mendapat informasi tentang populasi, dapat dilakukan dengan cara mengamati dari sebagian dari populasi sehingga hasilnya dapat dipergunakan untuk kesimpulan tentang populasi yang diselidiki. Bagian dari populasi yang dipilih peneliti tersebut dinamakan sampel. Dalam penelitian ini dari 137 populasi perusahaan manufaktur tersebut, didapatkan sampel penelitian sebesar 15 perusahaan yang telah diseleksi melalui kriteria pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*

### Instrumen Penelitian

Menurut Y. W. Best yang disunting oleh Saporinah Faisal yang disebut variabel penelitian adalah kondisi-kondisi atau serenteristik-serenteristik yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian. Variabel penelitian ditentukan oleh landasan teoretisnya dan kejelasannya ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Oleh karena itu apabila landasan teoretis suatu penelitian berbeda, akan berbeda pula variabelnya.

Menurut Uma Sekaran ( 2006 ) terdapat empat jenis variabel utama dalam penelitian yaitu :

1. Variabel terikat (*dependent variable*) disebut juga variabel kriteria (*criterion variable*). merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah memahami dan membuat variabel terikat, menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya. Dengan kata lain, variabel terikat merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Melalui analisis terhadap variabel
2. terikat (yaitu, menemukan variabel yang memengaruhinya), adalah

Tabel 1

No	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
1	INTP	PT. Indocement Tungal Prakasa, Tbk	Semen
2	SMCB	PT Holcim Indonesia	Semen
3	SMGR	PT Semen Gresik ( Persero ) Tbk	Semen
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass, Tbk	Keramik
5	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	Kimia
6	TPIA	PT Tri Polyta Indonesia, Tbk	Kimia
7	FASW	PT Fajar Surva Wisesa, Tbk	Pulp dankertas
8	INDR	PT Indorama Syntetics, Tbk	Tekstil dan garmen
9	KAEF	PT Kimia Farma ( Persero ), Tbk	Farmasi
10	KLBF	PT Kalbe Farma, Tbk	Farmasi
11	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	Consumer goods
12	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	Consumer goods
13	ALMI	PT. Alumindo Light Metal, Tbk	Metal product
14	CPIN	Pt. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	Animal feed
15	MAIN	PT. Malindo Feedmill, Tbk	Animal Feed

sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

- mungkin untuk menemukan jawaban atau solusi atas masalah.
2. Variabel bebas (*independent variable*, disebut juga variabel predictor/ *predictor variable*) Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif. Yaitu, jika terdapat variabel bebas, variabel terikat juga
  3. Variabel moderator (*moderating variable*). Variabel moderator (*moderating variable*) adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (*contingent effect*) yang kuat dengan hubungan variabel terikat dan variabel bebas. Yaitu, kehadiran variabel ketiga (variabel moderator) mengubah hubungan awal antara variabel bebas dan terikat.
  4. Variabel antara (*intervening variable*).

Variabel antara (*intervening variable*) adalah variabel yang mengemuka antara waktu variabel bebas mulai bekerja memengaruhi variabel terikat, dan waktu pengaruh variabel bebas terasa pada variabel terikat. Dengan demikian, terdapat kualitas temporal atau dimensi waktu pada variabel antara. Variabel antara. mengemuka sebagai sebuah fungsi variabel bebas yang berlaku dalam situasi apa pun, serta membantu mengonsepan dan menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas ( independent variabel ) dan variabel tergantung ( dependent variable ). Variabel independen penelitian ini adalah *environmental performance* yang di ukur berdasarkan PROPER (Program Penilaian Peringkat Pengelolaan Lingkungan pada Perusahaan) dan mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen dan komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility disclosure* (CSRDI) berdasarkan GRI (*Global Reporting Initiative*) untuk mengukur indek pengungkapan CSR. Indikator GRI ini dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia.

Hubungan antara variabel *environmental performance* dan mekanisme *corporate governance* terhadap *corporate social responsibility disclosure* dapat digambarkan sebagai berikut:

menyajikan deskripsi untuk masing-masing variabel berdasarkan data yang diolah secara deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran dari masing-masing variabel yang merupakan interpretasi terhadap hasil analisis variabel tunggal berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan nilai maksimum.

### C. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Menurut Uma Sekaran ( 2006 ) Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga memberikan informasi. Dalam statistik deskriptif skala data berupa skala nominal, ordinal, interval dan rasio, sedangkan penyajiannya berupa tabel, grafik, ukuran rata-rata, diagram, kurva, dll. Pengukuran-pengukuran penyebaran termasuk range, standar deviasi, dan variance ( dimana pengukuran untuk central tendency adalah mean ) dan interquartile range (

dimana pengukuran dari central tendency adalah median.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap CSRDI

Hasil pengujian variabel *Environmental Performance* yang diprosi dengan PROPER menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRDI). Dilihat dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, nilai signifikan dalam penelitian adalah sebesar 0,038 sehingga penelitian ini menerima hipotesis *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRDI).

*Environmental Performance* merupakan kinerja lingkungan perusahaan yang dinilai oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan dilaporkan melalui laporan PROPER yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel telah menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitar sesuai dengan kriteria dalam PROPER.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peringkat *environmental performance* maka akan diikuti oleh peningkatan pengungkapan CSR, sebagai contoh PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk (berdasarkan lampiran 2) pada tahun 2009 mendapatkan peringkat sebesar 5, yaitu peringkat tertinggi dalam PROPER dan diikuti dengan *corporate social responsibility indeks* (CSRDI) sebesar 0,28 dengan jumlah pengungkapan sebesar 22 indikator, tingkat CSRDI tertinggi adalah sebesar 0,33 dengan 26 pengungkapan. Hal ini sejalan dengan teori Anugrah (2011:49) yang menyatakan bahwa, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya maka semakin besar pula

pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi, yang menjelaskan hubungan masyarakat dengan perusahaan dimana masyarakat memberikan apresiasi terhadap tindakan sosial yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya pengungkapan sosial perusahaan yang merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat, maka akan menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan sudah mampu menjaga kelestarian lingkungan dan mampu beroperasi dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang dirugikan, sehingga sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa jika perusahaan melaksanakan kegiatan operasinya dengan baik maka masyarakat juga akan merespon positif terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

## 2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap CSRD

Hasil pengujian variabel Mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD). Dilihat dari hasil analisis yang dilakukan dimana nilai signifikan dalam penelitian adalah sebesar 0,658, dengan demikian dalam penelitian ini menolak hipotesis Mekanisme Corporate Governance (Kepemilikan Institusional) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer, dengan pengawasan yang baik terhadap pihak manajemen akan mendorong meningkatkan luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSRD). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu mendorong

dalam melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dalam penelitian ini meskipun kepemilikan institusional tidak mampu memberikan pengawasan yang baik dan tidak mampu mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan laporan *corporate social responsibility*, namun berdasarkan sampel yang diteliti ternyata semua perusahaan sampel mengungkapkan CSR. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sampel masih hanya sebatas kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan agar terhindar dari sanksi yang ada, hal ini bisa dilihat dari data yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR oleh perusahaan sampel masih sangat relatif rendah dibandingkan dengan pengungkapan berdasarkan GRI. Sehingga hal ini mendukung teori *stakeholder*, karena perusahaan tetap menerapkan CSR meskipun hanya sebatas yang diwajibkan saja.

## 3. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap CSRD

Hasil pengujian variabel Mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan dewan komisaris menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD). Dilihat dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, nilai signifikan dalam penelitian adalah sebesar 0,013 yang lebih kecil dari nilai yaitu 0,050. Dengan demikian dalam penelitian ini menerima hipotesis Mekanisme *Corporate Governance* (Dewan Komisaris) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD).

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian tertinggi yang bertanggung jawab terhadap *monitoring* aktivitas *top management*. Dengan proses monitoring yang baik maka diharapkan

pengungkapan CSR bisa di ungkapkan lebih luas lagi, karena dapat mengurangi kemungkinan manajer dalam menyembunyikan informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian mampu memonitoring pihak manajemen dan menekan pihak manajemen agar mengungkapkan informasi yang lebih luas lagi yaitu *corporate social responsibility disclosure*. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ratnasari (2011:70) bahwa untuk mewujudkan akuntabilitas perusahaan, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosialnya. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris menunjukkan pengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Dalam hal ini dewan komisaris mementingkan *stakeholder* perusahaan, oleh sebab itu dewan komisaris memaksa pihak manajemen untuk mengungkapkan CSR agar perusahaan tidak terkena sanksi, yang secara tidak langsung akan berakibat terhadap *stakeholder* perusahaan.

#### 4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap CSR

Hasil pengujian variabel Mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR). Dilihat dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, nilai signifikan dalam penelitian adalah sebesar 0,213 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,050. Dengan demikian dalam penelitian ini menolak hipotesis Mekanisme *Corporate Governance* (Dewan Komisaris Independen) berpengaruh terhadap

*Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

Dewan komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independen, objektif dan menetapkan keselarasan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari pengawasan dewan komisaris independen. Hasil ini konsisten dengan penelitian Waryanto (2010), yang menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak dapat berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini terjadi dimungkinkan karena pemilihan dan pengangkatan dewan komisaris independen yang kurang efektif (FCGI, 2002), disamping itu ada isu yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen hanyalah atas nama saja, jadi dewan komisaris independen tidak ditunjuk secara nyata, hanya atas nama saja. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kehadiran rapat internal yang dilakukan oleh dewan komisaris, yang menunjukkan bahwa, tidak banyak dewan komisaris independen yang benar-benar menghadiri setiap kali rapat yang diadakan oleh dewan komisaris. Oleh sebab itu maka, proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi *corporate social responsibility disclosure*.

Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Meskipun perusahaan tidak mampu mempengaruhi pihak manajemen untuk mengungkapkan CSR, namun perusahaan dalam penelitian ini tetap mengungkapkan CSR meskipun hanya sebatas kewajiban yang harus dipenuhi agar terhindar dari sanksi yang telah ditentukan.

#### 5. Pengaruh Komite Audit terhadap CSR

Variabel Mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan komite

audit menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD). Dilihat dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, nilai signifikan dalam penelitian adalah sebesar 0,011 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,050. Dengan demikian dalam penelitian ini menerima hipotesis Mekanisme *Corporate Governance* (Komite Audit) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD). Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap pihak manajemen. Menurut Anugrah (2011), Jumlah komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif signifikan pengaruh komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility disclosure*.

Hal ini dikarenakan komite audit melakukan tugas pengawasannya terhadap laporan keuangan dengan baik, sesuai dengan aturan dan bersikap jujur. Meskipun dapat dilihat dari data ukuran komite audit (dalam lampiran 3) menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang dimiliki sebagian besar perusahaan masih sebatas kewajiban yang harus dipenuhi untuk mematuhi peraturan Bapepam nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tetapi komite audit dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan efektif, sehingga dalam penelitian ini ukuran komite audit bisa melakukan pengawasan dengan baik dan mampu mendorong pihak manajemen untuk melaporkan kinerja lingkungan dan sosialnya tidak hanya melaporkan kinerja keuangannya saja.

#### **6. Pengaruh *Environmental Performance* dan Mekanisme *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen,**

#### **dan Komite Audit) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD)**

Hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan uji-F, variabel *Environmental Performance* dan Mekanisme *Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*

*Disclosure* (CSRD). Dilihat dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, nilai signifikan dalam penelitian adalah sebesar 0,000<sup>a</sup>

Dengan demikian dalam penelitian ini menerima hipotesis *Environmental Performance* dan Mekanisme *Corporate Governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD). Hal ini dikarenakan jika variabel *Environmental Performance* dan Mekanisme *Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit, dari analisis secara bersama-sama atau simultan akan menghasilkan positif signifikan, karena variabel yang tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) tidak mampu mengalahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap CSRD. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menghasilkan nilai yang positif signifikan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel *environmental performance* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *coporate social responsibillity disclosure* (CSRD). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peringkat

- environmental performance*, maka akan diikuti oleh peningkatan pengungkapan CSR.
- 2) Variabel mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap *coporate social responsibillity disclosure* (CSR). Hal ini disebabkan karena dalam mengambil keputusan investasi, investor institusi belum mempertimbangkan informasi CSR sebagai salah satu kriteria untuk menilai perusahaan, sehingga tidak mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
  - 3) Variabel mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan dewan komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *coporate social responsibillity disclosure* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris mampu memonitor dan menekan pihak manajemen agar mengungkapkan informasi *corporate social responsibility*.
  - 4) Variabel mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap *coporate social responsibillity disclosure* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu meningkatkan independen, objektif dan menetapkan keselarasan (*fairness*) dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen dan tidak mampu mendorong untuk melakukan pengungkapan CSR.
  - 5) Variabel mekanisme *corporate governance* yang diproksi

dengan komite audit mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *coporate social responsibillity disclosure* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit telah melakukan pengawasan dan pengendalian perusahaan dengan baik, sehingga dengan adanya komite audit pada perusahaan mampu menambah efektifitas pengawasan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Variabel *environmental performance* dan mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *coporate social responsibillity disclosure* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel *environmental performance* dan mekanisme *corporate governance* mampu mempengaruhi peningkatan pengungkapan CSR, sehingga mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan *coporate social responsibillity* (CSR).

#### Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut: 1) jumlah sampel penelitian yang diseleksi berdasarkan kriteria penelitian hanya diambil dari perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian ini tidak digeneralisasi untuk semua jenis industry, 2) periode pengamatan hanya 3 tahun sehingga hasil penelitian ini kurang memberikan gambaran yang jelas tentang praktik pengungkapan CSR di lapangan, 3) mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini hanya terbatas pada kepemilikan institusional, dewan komisaris,

dewan komisaris independen dan komite audit dan 4) penilaian terhadap indeks CSR antara tiap peneliti tidak sama, karena penilaian tersebut bersifat subyektif, tidak ada ketentuan baku dalam melakukan penilaian terhadap indeks CSR.

### Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diajukan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel perusahaan, misalkan dengan menambahkan perusahaan yang bergerak dibidang Sumber Daya Alam tidak hanya perusahaan manufaktur saja.
2. Memperluas periode pengamatan, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas tentang praktik pengungkapan CSR di lapangan.
3. Menambah mekanisme *corporate governance*, agar hasil penelitian lebih maksimal dan menjelaskan yang sebenarnya.
4. Menambah variabel penelitian yang mampu mempengaruhi pengungkapan CSR, misalkan dengan menambahkan variabel ukuran dewan direksi, dewan direksi independen, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio *leverage* atau *earning management*, agar hasil penelitian lebih akurat

### DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Padang: Simposium Nasional Akuntansi IX

Anugrah, Ageng Widhy. 2011. *Analisis Pengaruh Environmental Performance, Struktur Corporate Governance, dan Earning Management terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Semarang: Universitas Diponegoro

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Badjuri, Achmad. 2011. *Faktor-faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia*. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* Hal: 38-54 Vol. 3 No.1

Daniri, Mas Achmad. 2005. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Ray Indonesia Effendi, Muh.

Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan*

*Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat  
Faisal. 2005. *Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme*

*Corporate Governance*. *Jurnal Riset Akuntansi* Vol. 8 (2), hal. 175-179

Carroll, Archie B. 1999. *Corporate Social Responsibility*. Sage Publication Inc

Falichin, Muh. Zulfa Minachul. 2011. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Reaksi Investor dengan Environmental Performance Rating dan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi*. Semarang: Universitas Diponegoro

Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2002. *Pedoman Dewan Komisaris dan Komite*

- Audit dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*. Jakarta: FCGI
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gray, Rob, Muhammad Javad, David M. Power & C. Donald Sinclair. 2001. *Social And Environmental Disclosure and Corporate Characteristics : A Research Note and Extension*. Journal of Business Finance and Accounting. 327 – 356
- Hadi, Nor. 2010. *Corporate Social Responsibility*. Semarang: Graha Ilmu
- Hartono, Jogyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi keenam. Yogyakarta: BPFE
- Hendriksen, Eldon S & Michael F. Van Breda. 2000. "Teori Akunting." Edisi 5. Batam: Interaksara
- <http://idx.co.id>, (Online), diakses 13 Maret 2012 <http://menlh.go.id/hasil-penilaian-proper>, (Online), diakses 13Maret 2012 <http://icmd.com>, (Online), diakses 28 April 2012
- Indrawati, Novita. 2009. *Pengaruh Environmental Performance dan Politycal Visibility terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report*. Riau: Universitas Riau
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi penelitian bisnis*. Yogyakarta:BPFE
- ISO 26000 *Gidance Standard on Social Responsibility*
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. *„Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure’’, Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-60
- Jurusan Akuntansi. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Akuntansi (PPSJA)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Komite Nasional kebijakan Corporate Governance (KNKCG). 2004. *Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. Jakarta: KNKCG
- KS, Angling Mahatma Pian. 2010. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan di Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Lindrianasari. 2007. *Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol. 11 No.2
- Nasir, Mohd N.A. & Abdullah, S.N. 2004. *Voluntary Disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Firms in Malaysia. Financial Reporting, Regulation and Governance*. Vol. 3 No. 1
- Novita & Chaerul D. Djakman. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR)*

- Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006.* Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi XI
- Nurkhin, Ahmad. 2009. *Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.* Semarang: Universitas Diponegoro
- Nurlela & Islahuddin. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta).* Simposium Nasional Akuntansi XI
- Permanasari, Wien Ika. 2010. *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan.* Semarang: Universitas Diponegoro
- Rakhiemah, Aldilla Noor & Dian Agustia. 2009. *Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Financial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Surabaya: Universitas Airlangga
- Ratnasari, Yunita. 2011. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report.* Semarang: Universitas Diponegoro
- Sayekti, Yosefa dan Wondabio, Ludovicus Sensi. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure Terhadap *Earning Response Coefficient*". Makasar: Simposium Nasional Akuntansi X
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. *Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada hutang dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.* Surabaya: Simposium Nasional Akuntansi VI
- Sekaran, Uma & Roger Bougie. 2009. *Research Method for Business – A skill building Approach.* John Wiley & Son. Ltd
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suratno, Ignatius Bondan, dkk. 2006. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004).* Padang: Simposium Nasional Akuntansi IX
- Surya, Indra & Ivan Yustiavananda. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance.* Jakarta: FHUI
- Terzaghi, Muhammad Titan. 2012. *Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius) Vol. 2 No.1

Tika, Moh. Pabundu. 2006. *Metodologi riset bisnis*. Jakarta: sinar grafika offset

Untari, Lisna. 2010. *Effect on Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures in Corporate Annual Report of Consumption Listed in Indonesia Stock Exchange*. Jakarta: Universitas Gunadarma

Utami, Indah Dewi & Rahmawati. 2006. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Veronica & Navissi S. Bachtiar. 2005. *Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management*. Denpasar: Simposium Nasional Akuntansi VII

Waryanto. 2010. *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). 2000. *WBCSD' s first report- Corporate Social Responsibility*. Geneva